

PERBEDAAN TUTURAN PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI PADA PROSES TAWAR- MENAWAR DI PASAR SPLENDID, KOTA MALANG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Hidayatul Mahmudah

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
Jln. Veteran, Malang, Indonesia

Abstract

The bargaining process is common in traditional markets, one of which is in the Malang Splendid Market, a market that consists of Flower and Animal Market. The language spoken in the bargaining process is inseparable from the social factors that influence the formation of speech patterns, one of which is gender. The focus of this research is to uncover differences in the speech of women and men in the bargaining process at the Splendid-Malang Market by looking at the linguistic markers contained in the speech, then related to language and gender theory. Linguistic markers targeted in this study are the use of modality and interjection. This research is a type of ethnographic research with SBLB / tapping data collection techniques. The analysis uses the equivalent method so that it can be known the contrast of male and female languages in the bargaining process. Based on the linguistic aspects of the results of this study; First, based on variations in the modality used, women use more modality variations than men. The tendency for this type of modality to be used is that female speakers are more likely to desire, obscure, permit / request, and allow. Male speakers are more inclined to the will / intent, exclusion, and order. Second, women use more variations in interjection than men. The differences in the language of men and women in the bargaining process at Splendid Market are; First, women are more active in the use of language in public spaces than men in the context of bargaining in traditional markets. Second, men show superior and competitive attitudes, while women are more cooperative or like solidarity and cooperation. Third, women are more focused on the affective function of communication than men, so women tend to respond well to their interlocutors.

Keywords: gender, sociolinguistics, bargaining

PENDAHULUAN

Pasar Tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan penukaran barang dengan uang. Penjual dan pembeli melakukan penukaran barang dengan uang ini melalui proses tawar-menawar yang selanjutnya disingkat TM bertujuan untuk memperoleh kesepakatan harga. Hal ini sejalan dengan Sumintarsih, dkk. (2011:17), pasar tradisional memiliki gambaran sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, seperti penataan kios yang sederhana, penggunaan teknologi yang sederhana, serta pemberlakuan proses tawar-menawar. Salah satu pasar tradisional yang unik khususnya di Malang adalah Pasar Splendid. Pasar Splendid yang selanjutnya disingkat PS termasuk pasar tradisional karena transaksi jual beli di sana dilakukan dengan TM. PS terletak di atas lahan seluas 15.762 m² yang terletak di Jalan Brawijaya dan Jalan Majapahit, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Pasar Splendid ini dilihat dari barang yang diperjualbelikan tergolong unik dan berbeda dari pasar tradisional lainnya. Di PS ini terdapat dua pasar yaitu Pasar Burung yang menjual

berbagai jenis hewan (mamalia kecil, burung, unggas, dan ikan) dan Pasar Bunga yang menjual berbagai jenis tanaman (tanaman hias, tanaman buah, bunga potong). Jika dilihat dari barang yang dijual, Pasar Splendid menyediakan barang yang sifatnya berupa hobi dan berkaitan dengan aspek sosial yaitu gender. Keterkaitan antara barang yang dijual di PS -yang sifatnya berupa barang hobi- dengan gender ini didukung oleh stereotip yang berkembang di dalam masyarakat bahwa laki-laki senang atau hobi memelihara burung dan kebanyakan perempuan menyukai bunga.

Stereotip dalam masyarakat bahwa yang hobi memelihara burung adalah laki-laki dan kaum perempuan banyak yang menyukai bunga ini didukung oleh Supriyadi (2008) yang menyatakan bahwa berdasarkan karakteristik gender menunjukkan bahwa penduduk laki-laki masih mendominasi persentase masyarakat yang memelihara burung dibandingkan penduduk perempuan (Supriyadi, 2008). Dalam konteks historis masyarakat Jawa, kegiatan memelihara burung hanya dikaitkan pada etnisitas kultural masyarakat Jawa, utamanya daerah dengan tradisi kerajaan atau keraton yang kuat, utamanya pada laki-laki. Dalam falsafah Jawa terdapat lima syarat seorang laki-laki sebagai satria Jawa yaitu *wisma* (rumah), *wanita*, *turangga* (kuda), *kukila* (burung), dan *curiga* (keris) (Supriyadi, 2008). Berdasarkan hal tersebut burung memiliki arti penting dalam kehidupan laki-laki Jawa karena termasuk salah satu syarat seorang laki-laki yang disebut sebagai satria Jawa. Namun, pada hasil penelitian (Supriyadi, 2008) juga menyatakan dalam konteks saat ini pandangan ini mengalami pergeseran yang cukup besar, kegiatan memelihara burung tidak hanya pada daerah yang mempunyai tradisi kerajaan atau keraton yang cukup kuat, akan tetapi juga berkembang di daerah lain dan juga tidak hanya pada laki-laki. Hal ini pula yang terjadi di Malang, tampak pada transaksi jual beli di PS. Hal inilah yang menjadikan PS mempunyai nilai unik dari perspektif gender. Di PS ini kedua gender terlibat aktif dalam transaksi jual beli baik di Pasar Bunga maupun Pasar Burung. Berdasarkan observasi awal, di Pasar Bunga dan Pasar Burung ini perempuan dan laki-laki berperan dalam jual beli baik sebagai penjual ataupun pembeli. Hal ini didukung oleh hasil wawancara kepada ketua Paguyuban Pasar Burung -yang juga berprofesi sebagai penjual burung- bahwa di Pasar Burung khususnya penjual ataupun pembeli tidak hanya dari kaum laki-laki, tetapi juga banyak yang perempuan (Wawancara dengan Syafi'i pada tanggal 27 Oktober 2018).

PS dipilih sebagai objek penelitian ini karena beberapa pertimbangan yaitu (1) transaksi jual beli di PS ini masih dilakukan dengan TM khususnya untuk burung dan bunga, (2) barang yang dijual khususnya bunga dan burung berkaitan dengan masalah gender, (3) keduanya baik di toko burung dan bunga aktor yang terlibat terdiri dari laki-laki dan perempuan, (4) PS saat ini juga dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Malang sehingga banyak masyarakat yang datang ke PS, baik dari Malang sendiri maupun dari luar Malang. Pengunjung yang banyak dan beragam ini dapat memperkaya data pada penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengungkap perbedaan tuturan perempuan dan laki-laki pada proses tawar-menawar di Pasar Splendid, Kota Malang melalui kajian sosiolinguistik.

Penelitian tentang hubungan bahasa dan gender sudah pernah dilakukan sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Arifianti (tanpa tahun) yang berjudul “*Variasi Tutur Penerimaan dan Penolakan Pembeli dalam Transaksi Jual Beli Batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan – Kajian Sosiopragmatik*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap variasi tutur penerimaan dan penolakan pembeli dalam transaksi jual beli batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Pujiati dan Triadi (tanpa tahun) yang berjudul “*Kajian Tindak Tutur Pedagang Souvenir di Pantai Pangandaran Berdasarkan Perspektif Gender (Tinjauan Sociolinguistik)*”. Penelitian ini akan menelusuri adanya perbedaan penggunaan bahasa antara pria dan wanita yang berfokus pada tindak tutur pedagang di Pantai Pangandaran. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah (2015) yang berjudul “*Bahasa Pria dan Wanita: Kajian Sociolinguistis pada Mahasiswa Universitas PGRI Palembang*”. Masalah dalam penelitian ini adalah analisis verbalistis berdasarkan gender, dengan sampel perbedaan bahasa pria dan wanita di kalangan mahasiswa Universitas PGRI Palembang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pemarkah linguistik bidang garap pragmatik dan wacana untuk mengungkap hubungan bahasa dan gender. Fokus penelitian ini mengungkap perbedaan tuturan perempuan dan laki-laki pada proses tawar-menawar dilihat dari aspek lingual yang lebih kecil yaitu penggunaan modalitas dan interjeksi untuk melihat aspek konstruksi sosial munculnya bahasa tersebut dari perspektif gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode etnografi Spraedly (1997). Tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan pendidikan, dan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (Malinowsky , 1922:25 dalam Spradley, 1997:3). Peneliti tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat (Spradley, 1997:3). Teknik pengumpulan data dalam penelitian etnografi adalah observasi partisipasi dan wawancara terbuka. Informan menduduki fungsi utama dalam pengolahan data penelitian etnografi. Penelitian ini terdiri dari 8 toko yang dijadikan sebagai sasaran penelitian, yaitu 6 toko bunga dan 2 toko burung. Masyarakat yang diteliti adalah masyarakat Pasar Splendid Kota Malang. Pengambilan data dilakukan dengan teknik perekaman transaksi jual beli sekaligus menggunakan catatan lapangan untuk mencatat hal penting selama proses TM.

Waktu

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 20 Oktober – 01 November 2018. Data yang terkumpul paling banyak pada hari Minggu, 28 Oktober 2018. Hal ini karena hari minggu merupakan hari libur kerja ataupun sekolah, sehingga banyak pengunjung yang berdatangan dari wilayah manapun. Selain itu, pengunjung juga beragam dari usia, status sosial, dan jenis kelaminnya, sehingga dapat memperkaya data penelitian ini.

Pengumpulan data

Sampel dipilih dengan menggunakan penarikan sampel sistematis. Saya memilih transaksi TM di tempat yang menjual bunga dan burung. Tempat tersebut dipilih karena banyak terdapat transaksi TM di sana. Ada 8 lokasi yang saya pilih sebagai tempat pengambilan sampel, yakni 5 kios dengan pedagang perempuan dan 3 kios dengan pedagang perempuan. Transaksi yang dipilih adalah transaksi pada pembeli perempuan dan laki-laki dengan kategori berikut.

1. Kategori usia, terdiri atas (a) remaja (15-25 tahun),(b) dewasa (26-40 tahun),(c) tua (41-60 tahun).
2. Kategori status sosial, (a) tidak bekerja, (b) buruh pabrik, (c) pegawai pemerintah
3. Kategori pendidikan, (a) tidak sekolah, (b) SD/SMP, (c) SMA atau perguruan tinggi

Penyediaan data dilakukan dengan dengan dua metode, yakni metode SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan metode wawancara. SBLC atau yang biasa dikenal sebagai teknik sadap dipilih agar peristiwa bahasa berjalan dengan alami. SBLC memerlukan bantuan catatan lapang untuk mendeskripsikan hal-hal yang tidak terekam. Informasi yang dimuat adalah (1) tanggal penyimakan, jenis dagangan, dan jenis kelamin pedagang. (2) Kriteria informan yang meliputi; jenis kelamin, usia, status sosial, dan pendidikan pembeli.

Metode analisis data

Metode analisis data menggunakan metode padan. Metode padan merupakan cara penganalisisan data dengan menghubungkan-bandingkan antar unsur yang berupa lingual, jika itu berupa metode padan lingual, atau menghubungkan-bandingkan unsur yang bersifat ekstralingual –jika itu metode padan ekstralingual (Mahsun, 2014:259). Perbandingan yang dilakukan adalah tuturan laki-laki dengan perempuan pada saat TM di PS. Unsur lingual yang menjadi bagian penelitian ini ada beberapa pemarkah linguistik (modalitas, interjeksi, dan diglosia). Unsur ekstralingual bahasa TM di PS, yaitu gender, usia, status sosial, dan pendidikan penutur.

Penyajian analisis data

Hasil analisis data dalam penelitian ini mengenai disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata berisi hasil analisis, temuan, dan pengontrasan perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan. Pertama, pola umum – seperti modalitas, interjeksi, dan diglosia- dalam tuturan perempuan dan laki-laki pada proses TM dijabarkan. Kemudian, perbedaan tiga hal tersebut digunakan untuk menemukan perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan dalam konteks TM. Terakhir, pola perbedaan tersebut dihubungkan dengan teori gender yang dikemukakan oleh Tannen, Wardaugh, Sumarsono, dll.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Modalitas Penutur Laki-laki dan Perempuan

Modalitas ialah sikap pembicara terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya (Ekowardono, dkk., 1999:3). Sikap itu tidak dinyatakan secara gramatikal, tetapi dinyatakan secara leksikal. Sikap yang dinyatakan secara gramatikal adalah modus (termasuk kategori gramatikal), sedangkan sikap yang dinyatakan secara leksikal adalah modalitas (termasuk kategori semantis) (Ekowardono, dkk., 1999:3).

Berdasarkan variasi modalitas yang digunakan, penutur perempuan lebih banyak daripada penutur laki-laki dengan rincian Pjpr (penjual perempuan) berjumlah 7, Pjlk (penjual laki-laki) berjumlah 6, PbPr (pembeli perempuan) berjumlah 5, PbLk (pembeli laki-laki) berjumlah 2. Adapun variasi modalitas yang digunakan penutur perempuan dan laki-laki dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

PjPr	PjLk	PbPr	PbLk
<i>gak entuk</i> (tidak boleh)	<i>ngersaaken</i> (silahkan)	<i>oleh</i> (boleh)	<i>kate</i> (mau)
<i>dereng angsal</i> (belum boleh)	<i>monggo</i> (silahkan)	<i>ajeng</i> (akan)	<i>oleh</i> (boleh)
<i>mboten pareng</i> (tidak boleh)	<i>saget</i> (bisa)	<i>kulo kinten</i> (saya kira)	
<i>saget</i> (bisa)	<i>dereng pareng</i> (belum boleh)	<i>saget</i> (bisa)	
<i>tak kiro</i> (saya kira)	<i>gak oleh</i> (tidak boleh)	<i>angsal</i> (boleh)	
<i>monggo</i> (silahkan)	<i>Ayo</i> (Ayo)		
<i>angsal</i> (boleh)			
7 macam	6 macam	5 macam	2 macam

Tabel 1. Variasi Modalitas yang Digunakan Penutur Perempuan dan Laki-Laki

Lebih banyaknya intensitas penggunaan variasi modalitas pada penutur perempuan ini mengindikasikan bahwa sikap perempuan lebih aktif dalam proses tawar menawar di PS daripada laki-laki. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Alexander dan Alexander, (1987:44) bahwa wanita Jawa merupakan pelaku utama dalam kegiatan tawar menawar. Mereka mengulang-ulang tawaran dan menambah harga sedikit demi sedikit. Sikap perempuan lebih aktif dalam tawar menawar ini terlihat pada contoh percakapan berikut.

Konteks: Tawar menawar bunga kaktus

- (I) Pb : *seng pundi pak seng dua lima wau seng paling alit?* (6/Bn/Lk/Pr)
 “yang mana pak yang dua lima tadi yang paling kecil?”
 Pj : *iki ambil satu mbak*
 “ini ambil satu mbak!”
 Pb : *niki dua lima?*
 “ini dua lima?”
 Pj : *heeh*

- Pb : “iya”
 : ***mboten angsal kirang a pak?***
 “tidak bisa kurang pak?”
- Pj : *rong puluh ae wes mbak*
 “dua puluh aja mbak”
- Pb : ***mboten angsal kirang malih pak? Dua belas?***
 “tidak bisa kurang lagi pak? Dua belas?”
- Pj : *O, gak boleh mbak. Dua puluh iku wes pas*
 “o, gak boleh mbak. Dua puluh itu sudah pas”
- Pb : ***wes pak lima belas nggih?***
 “Sudah pak lima belas ya?”
- Pj : *Dereng pareng mbak e. Kalih doso mbak e*
 “belum boleh mbak. Dua puluh mbak”
- Pb : *lima belas?*
 “lima belas?”
- Pj : *dereng pareng*
 “belum boleh”

Sikap laki-laki yang pasif dalam tawar menawar di PS terlihat pada contoh percakapan berikut.

Konteks: Transaksi burung

- (2) Pj : *lak lima puluh ribu dapat empat belas ekor? (/9Br/Pr/Lk)*
 “kalau lima puluh ribu dapat empat belas ekor”
- Pb : *niki langsung mlebu a?*
 “ini langsung masuk?”
- Pj : *nggih. Iki lak lima belas ekor empat puluh ribu. Iki empat puluh ekor. Sampeyan ambil lima puluh a?*
 “iya, ini kalau lima belas ekor empat puluh ribu. Iki empat puluh ekor. Sampeyan ambil lima puluh?”
- Pj : *lak ditambahi 15 ekor dapat empat puluh ribu*
 “kalau ditambahi lima belas ekor dapat empat puluh ribu”
- Pb : ***oh, ngoten. Nggih buk sampeyan tambahi buk***
 “oh begitu, iya buk tambahi buk!”

Modalitas yang Digunakan Penutur Laki-laki dan Perempuan

Subkategorisasi modalitas yang diterapkan oleh Ekowardono, dkk. (1999:3) tentang modalitas itu mencakupi modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik. Modalitas intensional berkaitan dengan keinginan, harapan, ajakan/pembiaran, dan permintaan. Modalitas epistemik berkaitan dengan kemungkinan, keteramalan, keharusan, dan kepastian. Modalitas deontik berkaitan dengan izin dan perintah. Modalitas dinamik berkaitan dengan kemampuan. Adapun kecenderungan jenis modalitas yang digunakan penutur perempuan dan laki-laki di PS sebagai berikut.

JENIS MODALITAS			PR	LK
Intensional	Keinginan, kehendak/maksud, keakanaan	(Kei/Keh/Kea)	√	√
	Harapan	(Har)	-	-
	Ajakan	(Ajk)	-	-
	Pembiaran	(Pem)	-	-
	Permintaan	(Per)	-	-

	Persilahan	(Pers)	√	√
	Persetujuan	(Pst)	-	-
Epistemik	Kemungkinan	(Kmn)	√	-
	Keteramalan	(Ktr)	√	-
	Keharusan	(Khr)	-	-
	Kepastian	(Kpt)	-	-
Deontik	Izin	(Izn)	√	-
	Perintah	(Prn)	-	√
Dinamik	Kemampuan	(Kmp)	-	-

Tabel 2. Kecenderungan Jenis Modalitas yang Digunakan Penutur Perempuan dan Laki-Laki

Kecenderungan jenis modalitas yang digunakan penutur perempuan dan laki-laki juga terdapat perbedaan. Penutur perempuan lebih cenderung pada keinginan, keteramalan, izin/permohonan, dan mempersilahkan. Penutur laki-laki lebih cenderung pada kehendak/maksud, persilahan, dan perintah. Berikut adalah contoh penggunaan modalitas oleh penutur Pr dan Lk di PS.
(Keinginan, kehendak/maksud, keakuan (Kei/Keh/Kea))

(3) *Pb : kate tak gedekno mas (8/Br/Lk/Lk)*
“mau saya besarkan mas”

Pada contoh di atas kata “*kate*” “mau” menunjukkan bahwa penutur ingin atau bermaksud akan melakukan suatu hal yaitu dalam konteksnya penutur/pembeli ingin melihat membesarkan burung yang hendak dibelinya dari lawan tuturnya.

(Keteramalan)

(4) *Pb : oalah, kulo kinten lak wonten keamanan nopo ngoten (5/Bn/Lk/Pr)*
“oalah, saya kira ada keamanan apa gitu”

Pada contoh di atas kata “*kulo kinten*” “saya kira” menunjukkan bahwa penutur menerka-nerka terhadap suatu hal yaitu dalam konteksnya tentang adanya sistem keamanan di Pasar Bunga.

(izin/permohonan)

(5) *Pb : patang puluh oleh a? (1/Bn/Pr/Pr)*
“empat puluh boleh?”

Pada contoh di atas kata “*oleh*” “boleh” menunjukkan bahwa penutur meminta izin/permohonan terhadap suatu hal yaitu dalam konteksnya meminta lawan tuturnya/penjual untuk menurunkan harga.

(Mempersilahkan)

(6) *Pj : monggo mbak e sampeyan mundhut! (6/Bn/Lk/Pr)*
“Silahkan mbak kamu ambil!”

Pada contoh di atas kata “*monggo*” “Silahkan” menunjukkan bahwa penutur mempersilahkan terhadap suatu hal yaitu dalam konteksnya meminta lawan tuturannya/pembeli untuk membeli dagangannya.

(Kemungkinan)

(7) *Pj : niki seng alit sami. Cuma saget dipaprasi ngeten lho kembang ngoten lho wes mekar*
‘ini yang kecil sama. Cuma bisa diratakan begini lho bunganya sudah mekar’ (7/Bn/Pr/Lk)

Pada contoh di atas kata *saget* ‘bisa’ menunjukkan suatu kemungkinan suatu hal. Dalam konteks ini adalah menjelaskan kemungkinan bunga yang dapat diratakan atau dipotong sesuai bentuk yang diinginkan.

Variasi Interjeksi Penutur Laki-laki dan Perempuan

Wedhawati (2006:417) mendefinisikan interjeksi yaitu kata yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Di dalam bahasa Jawa, interjeksi disebut dengan *tembung panguwuh*. Di dalam kalimat keberadaan interjeksi dapat dipisahkan, karena memiliki kedudukan yang sederajat dengan kalimat. Interjeksi bukan merupakan bagian integral kalimat seperti kategori kata yang lain. Wedhawati (2006:418) juga membagi interjeksi dalam dua bentuk yaitu interjeksi primer dan interjeksi sekunder. Interjeksi primer adalah interjeksi yang dari segi bentuk memperlihatkan bentuk yang sederhana. Bentuk ini lazimnya bersuku satu dengan pola fonotaktis berupa (K) V (K) interjeksi primer biasanya memiliki beberapa pola intonasi bergantung pada jenis perasaan yang akan diungkapkan. Misalnya interjeksi *O* atau *Oh* yang dapat diucapkan dengan suara pendek bernada menurun atau panjang dengan nada meninggi. Tergolong ke dalam interjeksi primer ialah bentuk-bentuk seperti *o, e, wo, wu, we, ah, eh, wah, huh*. Interjeksi sekunder adalah interjeksi yang dari segi bentuk sudah memperlihatkan pola fonotaktis seperti kata pada umumnya. Interjeksi ini telah mengalami artikulasi sekedarnya. Berkebalikan dengan interjeksi primer, interjeksi sekunder cenderung hanya memiliki sebuah pola intonasi. Contohnya *adhuh, haratanaya*. Selain itu, untuk kekayaan data dan analisis terkait interjeksi ini saya juga menambahkan teori interjeksi berdasarkan hasil penelitian Maruti (2012) tentang “*Aspek Sintaktis Interjeksi Bahasa Jawa*”. Pada penelitian ini menggunakan linguistik struktural, khususnya linguistik struktural model Neo-Saussurians (Subroto, 1986:23). Berdasarkan hasil penelitiannya terdapat beberapa kata yang termasuk interjeksi yang belum disebutkan oleh Wedhawati (2006:418) yaitu, *ae, kok, ta*, dll. Berdasarkan penelitian Maruti (2012) tentang “*Aspek Sintaktis Interjeksi Bahasa Jawa*”, interjeksi *ae, kok, ta* memiliki fungsi masing-masing. Misalnya pada contoh berikut ini

Kok nyang Poper ta, bangrut engko kowe, larang kabeh regane.
'Kok ke Poper sih, bangkrut kamu nanti, harganya semua mahal.'

Kata *kok...ta* dalam kalimat itu maksudnya pembicara mempunyai pendapat yang tidak setuju dengan lawan bicara dan akhirnya melarang supaya tidak melakukan pekerjaan itu, yaitu belanja di Poper karena harganya mahal semua (Maruti, 2012).

Kowe budhal jam 8 ae, aku budhal jam 12.
'Kamu berangkat saja jam 8, saya berangkat jam 12.'

Lingual *ae* dalam kalimat itu mempunyai maksud jika pembicara sebenarnya menyuruh lawan bicaranya supaya berangkat jam 8. Jadi, kata *ae* dalam kalimat itu bisa menimbulkan maksud menyuruh dengan cara tidak langsung (Maruti, 2012).

Berdasarkan variasi interjeksi yang digunakan, penutur perempuan lebih banyak daripada penutur laki-laki dengan rincian PjPr (penjual perempuan) berjumlah 20, PjLk (penjual laki-laki) berjumlah 7, PbPr (pembeli perempuan) berjumlah 14, PbLk (pembeli laki-laki) berjumlah 11. Adapun variasi interjeksi yang digunakan penutur perempuan dan laki-laki dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

PjPr	Jenis Interjeksi	PjLk	Jenis Interjeksi	PbPr	Jenis Interjeksi	PbLk	Jenis Interjeksi
<i>ae</i>	Primer	<i>tok</i>	Primer	<i>kok-to</i>		<i>Ta</i>	Primer
<i>wis</i>	Primer	<i>lha</i>	Primer	<i>oh</i>	Primer	<i>O</i>	Primer
<i>to</i>	Primer	<i>ae</i>	Primer	<i>wes</i>	Primer	<i>e</i>	Primer
<i>lho-lho</i>	Gabungan primer	<i>Ooo</i>	Primer	<i>nggih</i>	Primer	<i>aduh</i>	Skunder
<i>nggih-nggih</i>	Gabungan primer	<i>ae-wis</i>	Primer	<i>rak</i>	Primer	<i>oh</i>	Primer
<i>ya</i>	Primer	<i>lha iyo kok</i>	Gabungan primer	<i>lak ya</i>	Gabungan primer	<i>haduh</i>	Skunder
<i>se</i>	Primer	<i>iyo-wis</i>	Gabungan primer	<i>oh nggih</i>	Gabungan primer	<i>oh iyo</i>	Gabungan primer
<i>nggih</i>	Primer			<i>YaaAllah</i>	Skunder	<i>waduh</i>	Skunder
<i>oh iya</i>	Gabungan primer			<i>Oalah</i>	Primer	<i>ae</i>	Primer
<i>kan</i>	Primer			<i>kok</i>	Primer	<i>ae-wis</i>	Gabungan primer
<i>oh anu</i>	Gabungan primer			<i>lha</i>	Primer	<i>yo-yo</i>	Gabungan primer
<i>yo - ta</i>	Gabungan primer			<i>ae</i>	Primer		
<i>wes ae lho</i>	Gabungan primer			<i>lha-kok</i>	Gabungan primer		
<i>Lho</i>	Primer			<i>oh nggih se</i>	Gabungan primer		
<i>Hooo</i>	Primer						
<i>nggih-kok</i>	Gabungan primer						
<i>Lha</i>	Primer						
<i>O</i>	Primer						
<i>Eee</i>	Primer						
<i>Tah</i>	Primer						
20		7		14		11	
macam		macam		macam		macam	

Tabel 3. Variasi interjeksi yang digunakan penutur perempuan dan laki-laki

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penutur perempuan lebih banyak menggunakan variasi interjeksi daripada laki-laki. Terdapat temuan yang unik terkait jenis-jenis interjeksi yang digunakan oleh penutur Pr dan Lk. Selain terdapat dua jenis interjeksi berdasarkan Wedhawati (2006:218) yang membagi interjeksi dalam dua bentuk yaitu interjeksi primer dan interjeksi sekunder, ditemukan bentuk unik lain yang berupa gabungan interjeksi primer. Hal ini terdapat baik pada tuturan laki-laki dan perempuan. Namun, lebih banyak digunakan pada tuturan perempuan (lihat tabel 2.1). Adapun contoh penggunaan jenis-jenis interjeksi pada tuturan pr dan lk di PS sebagai berikut.

(Interjeksi Primer)

- (6) Pb : *wis rame nek kono iki wes akeh* (7/Bn/Pr/Lk)
“sudah rame di sana itu ini sudah banyak”
Pj : *O, diparingi anu a berarti taman kering*
“O, dikasih anu berarti tanaman kering”

Pada contoh di atas kata “O” termasuk interjeksi primer karena dari segi bentuk memperlihatkan bentuk yang sederhana hanya terdiri dari satu silaba yaitu V. Diucapkan dengan intonasi memanjang dan tinggi.

(Interjeksi Skunder)

- (7) *Pb : haduh, sisan. Mosok kon munyar-munyer ae* (7/Bn/Pr/Lk)
“haduh, sekalian. Masa saya disuruh muter-muter saja”

Pada contoh di atas kata “*haduh*” termasuk interjeksi skunder karena dari segi bentuk sudah memperlihatkan pola fonotaktis seperti kata pada umumnya yaitu terdiri dari *ha+duh*, secara fonotaktik dapat diuraikan menjadi KV + KVK.

(Interjeksi Gabungan Primer)

- (8) *Pj : lha iyo, iki manuk apik kok. Gedhe*
manuk iki. Pat belas ngono lho. Tak gawe pelaris gawe tuku kopi wes batine.
“lha iya, ini burung bagus kok. Empat belas gitu lho. Saya buat beli kopi mas labanya.”

Pada contoh di atas kata “*Lha iyo...kok*” termasuk interjeksi unik yang saya sebut sebagai interjeksi gabungan primer. kata “*Lha iyo...kok*” ini terdiri dari tiga interjeksi primer yaitu “*Lha*” (KKV), “*iyō*” (VKV), “*kok*” (KVK).

Makna Interjeksi Penutur Laki-laki dan Perempuan

Klasifikasi makna interjeksi bahasa Jawa menurut Wedhawati (2006:419) berdasarkan nilai rasa pada penuturnya yaitu: 1) *O* menandai perasaan heran; 2) *É* menandai permintaan perhatian; perasaan heran; menandai tidak setuju; 3) *E* menandai keragu-raguan; atau untuk mengingat; 4) *È* menandai perasaan sadar bahwa telah membuat kekeliruan; 5) *Ha, lha*, menandai perasaan setuju; menandai maksud akan melanjutkan pembicaraan; 6) *Ah* menandai isyarat untuk meniadakan apa yang telah disebutkan sebelumnya; 7) *Hem* menandai perasaan geram; 8) *Hi* menandai perasaan takut; 9) *Lho* menandai perasaan heran campur terkejut; 10) *Wu* menandai perasaan tidak setuju atau jengkel; 11) *Yhe* menandai maksud memperolok-olok; 12) *Adhuh* menandai kesadaran tingkat kembali kepada sesuatu; menandai perasaan takjub dan kagum; 13) *Wadhuh* menandai perasaan ketakutan; 14) *Adhuh biyung* menandai perasaan kesakitan; 15) *Iyung* menandai rasa kesakitan; 16) *Hore* menandai perasaan girang; 17) *Lhadalah* menandai rasa terkejut; kaget yang bercampur rasa takut; 18) “*allah*” menandai perasaan heran; 19) *Allah lhailah* menandai perasaan heran; 20) *Gusti Allah* menandai perasaan heran; menandai perasaan jengkel; 21) *Hara* menandai makna penyngatan, 22) *Haratanaya/harataya* menandai perasaan tidak senang karena ketidaksesuaian dengan kenyataan atau adat. Berikut adalah kecenderungan jenis makna interjeksi yang digunakan penutur perempuan dan laki-laki di PS.

JENIS MAKNA INTERJEKSI		PR	LK
Menandai keheranan	(Khr)	V	-
Prihatin	(Pht)	V	-
Meminta persetujuan	(Mpt)	V	-
Menandai tidak setuju	(Tst)	V	v
Menandai persetujuan/setuju	(Pst)	V	v
Menandai perasaan terkejut	(Tkj)	V	-
Memastikan	(Mst)	V	v
Menandai maksud akan	(Mmp)	v	v

melanjutkan pembicaraan			
Menandai perasaan jengkel	(Pjk)	V	v
Memerintah	(Mrt)	-	v
Tidak peduli	(Tpd)	-	v

Tabel 4. Kecenderungan jenis makna interjeksi yang digunakan penutur perempuan dan laki-laki

Kecenderungan makna interjeksi yang digunakan oleh perempuan dan laki-laki pada proses TM di PS diperoleh hasil yang berbeda. Pada penutur perempuan makna interjeksi lebih kepada menandai keheranan, prihatin, meminta persetujuan, menandai tidak setuju, menandai persetujuan, menandai perasaan terkejut, memastikan, menandai maksud akan melanjutkan pembicaraan, menandai perasaan jengkel. Pada penutur laki-laki makna interjeksi lebih kepada menandai tidak setuju, menandai persetujuan, memastikan, menandai maksud akan, melanjutkan pembicaraan, menandai perasaan jengkel, memerintah, dan tidak peduli. Dalam hal ini saya menambahkan jenis makna lain yang belum disebutkan oleh Wedhawati (2006:419) dengan tetap berpacu pada pengklasifikasian interjeksi berdasarkan nilai rasa yang dilakukan oleh Wedhawati (2006:419). Jenis makna lain yang saya temukan adalah prihatin, memerintahkan, memastikan, tidak peduli. Berikut adalah contoh penggunaan makna interjeksi yang digunakan oleh perempuan dan laki-laki pada transaksi di PS.

(Keheranan)

- (9) Pj : *sering mbak. Iki kedadean kembang potong dientekno*
 “sering mbak. Ini kejadian bunga potong dihabiskan”
 Pb : **Lha, pun sering ngoten kok**
mboten wonten tindak lanjut? (5/Bn/Lk/Pr)
 “lha sudah sering gitu kok tidak ada tindak lanjut?”

Pada contoh di atas interjeksi “Lha...kok” menunjukkan rasa heran penutur terhadap suatu hal. Dalam hal ini konteks peristiwanya adalah penjual menceritakan kepada pembeli tentang seringnya terjadi pencurian bunga di PS, tetapi tidak kunjung kunjung diusut oleh pihak keamanan setempat. Di sini penutur/pembeli merasa heran mengapa hal demikian bisa terjadi.

(Prihatin)

- (10) Pj : *“sek dua hari yang lalu mbak. Lha, niku rapet koyo penjara iku yo bolong mbak e”*
 “baru dua hari yang lalu mbak. Lha itu rapat seperti penjara itu ya bolong mbak”
 Pb : **“Yaa Allah pak. Nggih pak sampun lak ngoten. Matur suwun”** (5/Bn/Lk/Pr)
 “Yaa Allah pak. Iya pak sudah kalau begitu. Terimakasih “

Pada contoh di atas interjeksi “Yaa Allah” menunjukkan rasa prihatin penutur terhadap suatu hal. Dalam hal ini konteks peristiwanya adalah penjual menceritakan kepada pembeli tentang terjadinya pencurian bunga di PS yang baru-baru ini terjadi. Di sini penutur/pembeli merasa prihatin atas apa yang terjadi pada lawan tuturnya.

(Meminta persetujuan)

- (11) Pb : *mboten angsal kirang a pak?* (6/Bn/Lk/Pr)
“tidak bisa kurang pak?”
Pj : *rong puluh ae wis mbak?*
“dua puluh aja mbak?”

Pada contoh di atas interjeksi “*ae wis*” menandai permintaan persetujuan penutur terhadap suatu hal kepada lawan tuturnya. Dalam hal ini konteks peristiwanya adalah pembeli meminta pengurangan harga, kemudian penutur/penjual menawarkan harga kepada pembeli. Di sini penutur/penjual meminta persetujuan kepada pembeli tentang harga yang ditawarkan.

(Menandai tidak setuju)

- (12) Pb : *mboten angsal kirang malih pak? Dua belas?* (6/Bn/Lk/Pr)
“tidak bisa kurang lagi pak? Dua belas?”
Pj : *Ooo, gak boleh mbak. Dua puluh iku wes pas*
“Ooo, gak boleh mbak. Dua puluh itu sudah pas”

Pada contoh di atas interjeksi “*Ooo*” menandai rasa tidak setuju penutur terhadap suatu hal. Dalam hal ini konteks peristiwanya adalah pembeli meminta penurunan harga kepada penjual dengan menyebutkan harga yang ditawarkan, penutur/penjual tidak menyepakati harga yang ditawarkan oleh pembeli. Di sini penutur/penjual tidak setuju kepada pembeli tentang harga yang ditawarkan.

(Menandai persetujuan)

- (13) Pj : *boleh. Kan dapat vitamin kalau pakek itu* (4/Bn/Pr/Pr)
“boleh. Kan dapat vitamin kalau pakek itu”
Pb : *oh, nggih buk*
“oh, iya buk”

Pada contoh di atas interjeksi “*Oh*” menandai rasa setuju penutur terhadap suatu hal. Dalam hal ini konteks peristiwanya adalah penjual menjelaskan tentang perawatan bunga kaktus, pembeli menerima apa yang disampaikan oleh penjual. Di sini penutur/pembeli menyepakati/setuju kepada pembeli tentang informasi yang disampaikan.

(Menandai perasaan terkejut)

- (14) Pb : *niku kapan pak kejadiane?* (5/Bn/Lk/Pr)
“itu kapan pak kejadiannya?”
Pj : *seminggu yang lalu*
“seminggu yang lalu”
Pb : *Yaa Allah pak*
“Yaa Allah pak”

Pada contoh di atas interjeksi “*Yaa Allah*” menandai perasaan terkejut penutur terhadap suatu hal. Dalam hal ini konteks peristiwanya adalah penjual menjelaskan tentang kejadian pencurian bunga di tokonya yang baru-baru ini terjadi. Di sini penutur/pembeli merasa terkejut atas apa yang menimpa lawan tuturnya.

(Memastikan)

- (15) Pb : *Oh, gak didol iki* (1/Bn/Pr/Lk)
“Oh, gak dijual ini”
Pj : *ya dijual tapi larang mbak.*
Dijual pokok e gelem patang atus, soale keladie langka. Mbak e golek seng cilik-cilik a keladi e? iku a keladi e?
“ya dijual tapi mahal mbak. Dijual kalau mau empat ratus, soalnya keladinya langka. Mbak cari yang kecil-kecil keladinya? Itu keladinya?”

Pada contoh di atas interjeksi “Oh” menandai perasaan penutur yang ingin memastikan terhadap suatu hal. Dalam hal ini konteks peristiwanya adalah sebelumnya penjual menjelaskan ada salah satu bunga yang tidak dijual karena mulai langka. Di sini penutur/pembeli ingin memastikan atas pernyataan lawan tuturnya.

(Menandai maksud akan melanjutkan pembicaraan)

- (16) Pj : *oh iya, mbak nyirame direndem air sebentar. Jadi, akare langsung ngresep air nanti kalau disiram atase dua sendok makan, takute kena daun busuk.*
Kadang kan gak dibilangin a mbak. Kadangkan orang disemprot jadi busuk. (4/Bn/Pr/Pr)
“oh iya mbak nyiramnya direndem air sebentar. Jadi, akarnya langsung ngresep air nanti kalau disiram atasnya dua sendok makan, takutnya kena daunnya busuk. Kadang kan gak dibilangin mbak. Kadangkan orang disemprot jadi busuk”

Pada contoh di atas interjeksi “Oh iya” menandai maksud penutur akan melanjutkan pembicaraan. Dalam hal ini konteks peristiwanya penjual/penutur menjelaskan tentang perawatan bunga kaktus. Di sini penjual/penutur menjelaskan maksud pembicaraannya yaitu memberikan informasi sekaligus saran-saran kepada pembeli terkait perawatan bunga kaktus.

(Menandai perasaan jengkel)

- (17) Pb : *Waduh, jan nggelukno endas sampeyan iki* (7/Bn/Pr/Lk)
“Waduh, membuat pusing kepala kamu ini”
Pj : *sakniki niku mboten wonten kembang murah pak. Kulakane larang dodolane angel*
“sekarang itu tidak ada bunga murah pak. Belinya mahal jualnya susah”

Pada contoh di atas interjeksi “Waduh” menandai perasaan penutur yang jengkel akan suatu hal. Dalam hal ini konteks peristiwanya penjual dan pembeli tidak kunjung menuai kesepakatan harga. Di sini penutur/pembeli merasa jengkel karena transaksi tidak kunjung menuai kesepakatan harga.

(Menandai perasaan tidak peduli)

- (18) Pj : *vinca nama latinnya* (2/Bn/Pr/Lk)
“vinca nama latinnya”
Pb : *aduh, saya gak ngerti buk, yang penting saya suruh beli yaudah*
“aduh, saya gak ngerti buk, yang penting saya suruh beli yaudah”

Pada contoh di atas interjeksi “*aduh*” menandai perasaan tidak peduli penutur akan suatu hal. Dalam hal ini konteks peristiwanya penjual menjelaskan nama latin dari bunga yang mau dibeli oleh penjual, namun pembeli tidak tertarik akan hal itu karena si pembeli hanya bertugas membelikan dan bukan atas keinginannya sendiri untuk membeli bunga. Di sini penutur/pembeli merasa tidak peduli akan penjelasan penjual seputar bunga yang hendak dibeli.

Hubungan Temuan dengan Teori Bahasa dan Gender

Perempuan dalam Proses Tawar-menawar

Sikap perempuan lebih aktif dalam proses tawar-menawar di PS daripada laki-laki. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggunaan variasi modalitas pada penutur perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Pada dasarnya berdasarkan teori bahasa dan gender yang diungkapkan oleh Tannen (1990), menyatakan bahwa dalam hal penggunaan bahasa laki-laki lebih aktif di wilayah publik dan perempuan lebih aktif di wilayah privat. Begitu pula sebaliknya perempuan cenderung diam di wilayah publik dan banyak bicara di ranah privat. Hal ini didukung oleh Vanfossen (2001:2) juga mengungkapkan bahwa laki-laki terkenal dengan sikap agresifnya dan sifat aktifnya, sebaliknya perempuan dikenal dengan sikap non-agresifnya dan sifat pasifnya. Daerah komunikatif perempuan lebih banyak pada aspek privat (*private sphere*), sedangkan daerah komunikatif laki-laki adalah pada aspek publik (*public sphere*). Akan tetapi, berbeda dengan temuan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini wanita lebih aktif di ranah publik daripada laki-laki dalam konteks tawar menawar. Hal ini berarti dalam penerapannya teori bahasa dan gender tidak serta merta dapat dijadikan sebagai indikator yang *saklek* karena bergantung pada situasi dan peristiwa tutur yang melatar belakanginya. Sejalan dengan Connell (2002:51) kategori perbedaan bahasa dan gender bukanlah merupakan kategori yang tetap. Ini disebabkan karena adanya perbedaan spesifik dan situasional yang terkadang muncul dalam komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu bisa saja dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain gender seperti suasana komunikasi dan tingkat status sosial pembicara.

Sikap wanita yang lebih aktif daripada laki-laki dalam tawar-menawar ini karena wanita yang pada kodratnya diharuskan paham akan hal-hal yang bersifat privat seperti halnya mengelola keuangan dalam rumah tangga, maka berpengaruh pula terhadap pengelolaan keuangan dalam hal pembelian barang baik barang primer atau yang dibutuhkan sehari-hari atau pun barang skunder yang sifatnya hanya sebatas keinginan/hobi.

Menjalin Kerjasama dalam Proses Tawar-menawar

Berdasarkan penggunaan jenis modalitas, penutur laki-laki yang lebih cenderung pada mengungkapkan kehendak/maksud, persilahan, dan perintah selaras dengan sikap laki-laki yang pada dasarnya lebih kompetitif. Sedangkan penutur perempuan yang lebih cenderung pada jenis modalitas keinginan, keteramalan, izin/permohonan, dan mempersilahkan ini selaras dengan sikap perempuan yang kooperatif. Dalam hal ini sikap penutur laki-laki yang cenderung memerintah ini menunjukkan

sikap superiornya yang mana laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Kemudian sikap perempuan yang cenderung pada keinginan, izin/permohonan, dan mempersilahkan ini menunjukkan sikap perempuan yang suka dalam hal solidaritas dan kerjasama. Hal ini selaras dengan teori bahasa dan gender yang dikemukakan oleh Tannen (1990), ciri khas perempuan dalam komunikasi adalah perempuan lebih banyak mengutamakan koneksi atau relasi yang baik dan intimisasi, menghindari superioritas, lebih emosional, mengurangi timbulnya perbedaan pendapat, lebih kooperatif, dan mengutamakan simetris dalam komunikasi. Didukung oleh Brouwer (2002:320) dalam (Wijaya, 2013), perempuan berinteraksi dengan tujuan menjaga dan meningkatkan solidaritas, sedangkan laki-laki berinteraksi untuk menunjukkan kekuatan dan status mereka.

Respon dalam Proses Tawar-menawar

Berdasarkan variasi interjeksi yang digunakan, penutur perempuan lebih banyak menggunakan variasi interjeksi daripada penutur laki-laki. Kemudian, terdapat jenis interjeksi yang unik yaitu penggabungan interjeksi primer yang juga paling banyak digunakan oleh penutur perempuan. Hal ini karena pada dasarnya perempuan lebih ekspresif daripada laki-laki, sehingga penggunaan interjeksi gabungan primer ini lebih banyak ditemukan pada tuturan perempuan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Lakoff (1973) (dalam Wardhaugh, 2006:318), wanita dikatakan memiliki banyak kosakata mereka sendiri untuk menekankan efek tertentu pada mereka, tetapi kebanyakan pria tidak.

Berdasarkan kecenderungan makna pada interjeksi yang digunakan oleh penutur laki-laki dan perempuan dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih bervariasi daripada laki-laki. Hal ini dapat terjadi karena perempuan lebih fokus dalam fungsi afektif pada komunikasi daripada laki-laki. Artinya, dalam hal mengungkapkan perasaannya perempuan lebih ekspresif daripada laki-laki. Selain itu, perempuan juga memiliki rasa empati yang lebih daripada laki-laki, sehingga perempuan cenderung merespon lawan bicaranya dengan baik, sehingga percakapan terus berlanjut dan menciptakan rasa solidaritas. Hal ini selaras dengan teori bahasa dan gender yang dikemukakan Brouwer (1991) (dalam Wijaya, 2013), perempuan cenderung lebih fokus dalam fungsi afektif pada suatu percakapan. Pada suatu percakapan perempuan cenderung merespon lawan bicaranya dengan baik sehingga percakapan terus berlanjut dan menciptakan rasa solidaritas.

Simpulan

Dari pemaparan pada bab-bab sebelumnya dapat diperoleh simpulan dan saran dari penelitian ini sebagai berikut

- 1) Perbedaan tuturan laki-laki dan perempuan pada TM di Pasar Splendid ini diklasifikasikan berdasarkan telaaah atas aspek linguistiknya. Kemudian dari temuan telaaah atas aspek linguistik tersebut dikaitkan dengan teori-teori bahasa dan gender. Berdasarkan aspek linguistiknya, perbedaan

tuturan laki-laki dan perempuan pada TM ini dikaji melalui penggunaan modalitas (variasi dan jenis) dan penggunaan interjeksi (variasi dan jenis makna).

- 2) Berdasarkan aspek linguistiknya didapatkan hasil; *Pertama*, Penggunaan modalitas. Berdasarkan variasi modalitas yang digunakan, perempuan lebih banyak menggunakan variasi modalitas daripada laki-laki. Dilihat dari kecenderungan jenis modalitas yang digunakan, penutur perempuan lebih cenderung pada keinginan, keteramalan, izin/permohonan, dan mempersilahkan. Penutur laki-laki lebih cenderung pada kehendak/maksud, persilahan, dan perintah. *Kedua*, penggunaan interjeksi. Berdasarkan variasi interjeksi yang digunakan, perempuan lebih banyak menggunakan variasi interjeksi daripada laki-laki. Berdasarkan kecenderungan makna interjeksi yang digunakan, penutur perempuan makna interjeksi lebih kepada menandai keheranan, prihatin, meminta persetujuan, menandai tidak setuju, menandai persetujuan, menandai perasaan terkejut, memastikan, menandai maksud akan melanjutkan pembicaraan, menandai perasaan jengkel. Pada penutur laki-laki makna interjeksi lebih kepada menandai tidak setuju, menandai persetujuan, memastikan, menandai maksud akan melanjutkan pembicaraan, menandai perasaan jengkel, memerintah, dan tidak peduli.
- 3) Adapun perbedaan tuturan laki-laki dan perempuan pada proses TM di Pasar Splendid jika dikaitkan dengan teori bahasa dan gender adalah ; *Pertama*, perempuan lebih aktif dalam penggunaan bahasa daripada laki-laki dalam konteks tawar-menawar di Pasar Tradisional. *Kedua*, laki-laki menunjukkan sikap superior dan kompetitif, sedangkan perempuan lebih kooperatif atau menyukai solidaritas dan kerjasama. *Ketiga*, perempuan perempuan lebih fokus dalam fungsi afektif pada komunikasi daripada laki-laki. Artinya, dalam hal mengungkapkan perasaannya perempuan lebih ekspresif daripada laki-laki. Selain itu, perempuan juga memiliki rasa empati yang lebih daripada laki-laki, sehingga perempuan cenderung merespon lawan bicaranya dengan baik, sehingga percakapan terus berlanjut dan menciptakan rasa solidaritas.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifianti, Ika. Tanpa Tahun. *Variasi Tutur Penerimaan Dan Penolakan Pembeli Dalam Transaksi Jual Beli Batik Di Pasar Grosir Setono Pekalongan – Kajian Sosiopragmatik*. Prodi PBSI FKIP- Universitas Pekalongan. Tidak Diterbitkan
- Connel, R.W. 2002. *Gender*. Cambridge: Polity Press in Associaton with Blackwell Publishing Ltd.
- Ekowardono, B. Karno, dkk. 1999. *Modalitas Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Press
- Maruti, Endang Sri. 2012. *Aspek Sintaktis Interjeksi Bahasa Jawa*. Artikel Ilmiah. IKIP PGRI Madiun. Tidak diterbitkan.
- Pujiati, Tri dan Rai Bagus Triadi. Tanpa Tahun. *Kajian Tindak Tutur Pedagang Suvenir Di Pantai Pangandaran Berdasarkan Perspektif Gender (Tinjauan Sosiolinguistik)*. Jurnal. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang. Tidak Diterbitkan.

- Sholikhah, Hani Atus. 2015. *Bahasa Pria Dan Wanita: Kajian Sociolinguistis Pada Mahasiswa Universitas Pgris Palembang*. Jurnal. LENTERA STKIP-PGRI Bandar Lampung, Vol. 2 2015.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Edisi Pertama. Diterjemahkan oleh: Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja
- Subroto, Edi dkk. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta
- Sumintarsih, dkk. 2011. *Eksistensi Pasar Tradisional: Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Surabaya, Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Supriyadi, A., Soetarto, E., & Dharmawan, A. H. (2008). *Analisis Sosio-Ekologi Dan Sosio-Budaya Burung Berkicau Di Dua Kota Di Indonesia*. Jurnal Trans Disiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia, 2(1), 99-120.
- Tannen, Deborah. 1990. *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: Morrow
- Vanfossen, Beth. 2001. *Gender Differences in Communication*. ITHROW's Women and Expression Conference.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Wijaya, Jaya. 2013. *Analisis Perbedaan Antara Jumlah Penggunaan Kata Dalam Jejaring Sosial Twitter Oleh Laki-laki dan Perempuan Belanda*. Artikel Ilmiah. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.